

Pengelolaan Konflik Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Kelanggengan Pernikahan

Brian Henry, Fanny Lesmana, & Desi Yoanita

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

brianhenrys98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menemukan bahwa peran visi dan poros pernikahan merupakan faktor terpenting dalam sebuah manajemen konflik. Visi dan poros pernikahan berperan sebagai pengingat bagi pasangan untuk membangun konflik kearah yang konstruktif meski sulit dikedalikan. Manajemen konflik dilakukan dengan berdiskusi mengenai cara keduanya dapat bekerjasama untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan. Konflik dalam komunikasi suami istri terjadi karena kurangnya pengenalan akan pasangan. Konflik akan terus muncul dan akan semakin kompleks, maka dari itu diperlukan keintiman pada pasangan untuk memperkuat komitmen dalam menyelesaikan konflik, sehingga kelanggengan pernikahan dapat dipertahankan, dengan tujuan merealisasikan visi dan poros pernikahan yang sudah disepakati.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Pengelolaan Konflik, Pernikahan, Visi, Keintiman

Pendahuluan

Komunikasi suami istri merupakan hal utama dalam pasangan membangun sebuah keluarga yang baru. Gudykunst (2003) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga dimulai dari tahap awal bertemu hingga keintiman suami istri. Selama tahap awal bertemu hingga tahap keintiman, sebuah konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi karena dalam sebuah keluarga membahas berbagai macam topik dan isu serta menghabiskan cukup banyak waktu, sehingga konflik menjadi sebuah hal yang normatif dan tidak dapat dihindari (Sillars, dalam Sergin & Flora, 2005). Konflik yang tidak dapat dihindari ini memiliki pengaruh dalam sebuah relasi, baik maupun buruk. Sebuah konflik yang tak kunjung selesai dapat memicu perceraian.

Komunikasi antara pasangan suami istri yang memiliki banyak konflik menjadi indikasi dari sebuah intensitas komunikasi yang rendah. Hal ini menyebabkan ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga. Konflik hadir dari rasa tidak percaya antara satu sama lain, seperti sikap tidak jujur dan tidak terbuka (Luthfi, 2017). Pada pasangan suami istri, menjaga intensitas komunikasi dan kualitas komunikasi

menjadi faktor penting dalam kepuasan masing-masing terhadap pernikahan mereka (Dwiningtyas, 2018). Kepuasan ini berpengaruh kepada keintiman dalam menjaga umur pernikahan. Maka dari itu penting bagi pasangan untuk mengetahui berbagai akar penyebab dari sebuah konflik, agar dapat diatasi sehingga intensitas dan keintiman tetap terjaga.

Konflik antara pasangan suami istri memiliki beberapa penyebab. Notarius & Markman (dalam Kelley, 2012) menyebutkan bahwa komunikasi menjadi salah satu alasan terjadinya konflik antar suami istri, selain uang dan seks. Mengacu pada penelitian terdahulu oleh Dewi & Basti dengan judul “Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri” menyebutkan bahwa kehidupan pernikahan akan senantiasa dihadapkan dengan masalah yang menuntut kedewasaan pasangan dalam menyelesaikan konflik yang ada. Dalam perselisihan biasanya didasari oleh perbedaan pendapat dan pandangan terkait masalah yang dihadapi, dan pasangan akan terus mencari resolusi dalam mengatai konflik ini. Ketika resolusi baru yang dibuat tidak sesuai dengan salah satu pasangan, maka hal ini akan berpotensi menimbulkan konflik baru.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tiara Charissa Harahap dengan judul “Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri yang Sudah Pernah Menikah Sebelumnya (*Remarried*) Mengenai Anak”, yang berkesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara strategi manajemen konflik dengan latar belakang individu. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Gudykunst (2003) yang menjelaskan bahwa faktor perbedaan latar belakang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam tahapan pasangan suami istri mencapai tahap keintiman. Penyebab konflik dari perbedaan budaya dapat dipelajari lebih lanjut dalam penelitian oleh Zdenek Janik dengan judul “*Negotiation of Identities in Intercultural Communication*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam perbedaan budaya, konflik muncul bukan dari rasa tidak suka pada etnis dan budaya tertentu, namun karena kegagalan individu memahami pesan akibat perbedaan bahasa baik secara verbal maupun non-verbal.

Dalam pernikahan, persepsi lingkungan sosial memiliki peran besar dalam keberlangsungan hubungan tersebut. Salah satu pihak eksternal yang paling berpengaruh adalah keluarga (Gudykunst, 2003). Hal ini menjadi tantangan karena gaya pernikahan budaya timur adalah menggabungkan dua keluarga besar.

Seperti yang dialami oleh G (Suami) dan K (Istri), pasangan yang menikah 18 tahun ini tak lepas dari berbagai konflik baik dari berbagai perbedaan latar belakang dan persepsi sosial. Berbagai konflik dialami oleh pasangan ini mulai dari awal bertemu hingga saat ini. Bahkan konflik yang mereka alami berpotensi mengakhiri kelanggengan pernikahan keduanya. Konflik yang ada terjadi karena berbagai perbedaan yang mereka miliki, yaitu perbedaan budaya, karakter, pendidikan, gaya komunikasi, gaya hidup, serta tekanan dari pihak luar. Hingga saat ini gejala konflik masih terjadi sehingga menjadi tantangan bagi pasangan ini untuk mengelola konflik.

Fenomena diatas menjadikan G dan K menjadi pasangan yang menarik untuk diteliti. Meskipun diterpa banyak sekali konflik dan gejala konflik yang masih ada hingga saat ini, pasangan ini dapat memegang teguh komitmen dalam kehidupan pernikahannya.

Marital conflict yang dialami oleh pasangan suami istri ini terjadi dalam berbagai bentuk. Sebuah *marital conflict* tidak dapat dihindari dalam kehidupan pernikahan, maka dari itu penting bagi pasangan dalam mengelola *marital conflict* sedemikian rupa untuk membawa konflik ke arah yang konstruktif. Pengelolaan konflik dapat dilakukan melalui berbagai macam cara kreatif, seperti mengelola sikap berkomunikasi saat terjadi konflik, maupun mengenali sikap individu yang memiliki gejala miskomunikasi sehingga dapat mereduksi potensi konflik. Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini akan meneliti mengenai pengelolaan konflik pasangan suami istri dalam menjaga kelanggengan pernikahan

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi atau interaksi yang terjadi antar anggota keluarga dengan tujuan memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian yang dilandasi oleh kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan diantara anggota keluarga (Fajar, 2010). Komunikasi keluarga juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga dengan cara berinteraksi dengan anggota lain sebagai wadah untuk membentuk dan mengembangkan nilai yang dibutuhkan sebagai prinsip hidup. Melalui definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi dalam keluarga berperan besar dalam proses pengembangan diri individu, serta menjaga relasi dengan anggota keluarga sebagai wadah pembelajaran (Ayu, 2017).

Kelley (2012) mengatakan bahwa membangun persepsi melalui sebuah komunikasi keluarga dapat meningkatkan kualitas sebuah keluarga. Cangara (2002) menjelaskan bahwa sebuah komunikasi keluarga berfungsi untuk meningkatkan hubungan insani, mengatasi konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian, dan juga berbagi pengetahuan dan pengalaman. Surya (2003) menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat penting karena tanpa adanya komunikasi yang efektif akan menimbulkan masalah yang dapat menimbulkan guncangan dalam kehidupan berkeluarga. Komunikasi dalam keluarga juga menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan lain seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, hingga kesehatan kejiwaan (Segrin & Flora, 2005). Melalui definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi suami istri berfungsi untuk meningkatkan kualitas keintiman pasangan suami istri dengan membagikan cerita untuk mengurangi ketidakpastian dan meminimalisir konflik yang berpotensi mengguncang kehidupan berkeluarga.

Pengelolaan Konflik

Dalam sebuah pernikahan memerlukan cara kreatif bagi pasangan untuk mengelola konflik baik dalam penyelesaiannya maupun mengarahkan menjadi arah yang konstruktif. Konflik yang konstruktif terjadi ketika anggota keluarga berhasil melakukan manajemen konflik dengan cara yang kreatif. Hal ini terjadi ketika anggota keluarga menyadari bahwa dalam sebuah konflik ada dua hal yang harus dipertimbangkan yaitu (1) keinginan pribadi dan (2) keberlangsungan sistem keluarga. Memiliki sikap untuk membangun konflik yang konstruktif sangat penting untuk meningkatkan kualitas hubungan keluarga yang sehat. Strong, DeVault, & Sayad (1997) menjelaskan tiga negosiasi dalam menyelesaikan konflik yaitu *agreement as a gift, bargaining, coexistence*. Selain itu terdapat tiga sikap yang mampu mendorong konflik kepada arah yang konstruktif yaitu *listening, fair fighting, managing physical environment*.

Komitmen

Karney dan Badburry (dalam Garcia & Gomez, 2014) menjelaskan terdapat dua arti komitmen. Yang pertama adalah rasa puas dan menyukai hubungan yang sedang dijalani sehingga mempertahankan masing-masing untuk melaju ke jenjang berikutnya, dan yang kedua adalah keinginan seseorang untuk melakukan apapun demi keberlangsungan sebuah hubungan. Selain itu, Rusbult (1998) menjelaskan bahwa komitmen adalah beberapa besar kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa depan terus bersama pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain dengan

Pada penelitian ini, komitmen disebut sebagai visi dan poros oleh informan. Yang dimaksud visi adalah sesuai dengan dengan definisi kedua dari Karney dan Badburry (2014) , yaitu suatu tujuan yang dirumuskan oleh keduanya agar dapat melakukan apapun demi keberlangsungan pernikahan. Sementara poros didefinisikan seperti definisi pertama yaitu hal apa saja yang membuat keduanya merasa puas akan hubungan masing-masing, sehingga dapat terus mempertahankan keintiman.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Komunikasi pasangan suami istri dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi pada suami istri beda etnis sehingga dalam proses komunikasi terdapat perbedaan latar belakang budaya. Komunikasi ini berbeda dengan komunikasi antar personal karena diikat oleh sistem keluarga. Perbedaan budaya dalam komunikasi suami istri dapat menambah potensi konflik yang menjadi tantangan bagi pasangan suami istri dalam mempertahankan kelangsungan hubungan pernikahannya.

Dalam penelitian ini, *marital conflict* yang dimaksud adalah konflik pada pasangan suami istri yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang baik sikap maupun budaya sehingga terjadi miskomunikasi yang menimbulkan sebuah *marital conflict*.

Dalam *marital conflict* terdapat empat jenis konflik yaitu *negotiation*, *direct fighting*, *nonconfrontation*, dan *indirect fighting*.

Pengelolaan konflik yang dimaksud adalah cara pasangan suami istri menjaga hubungan pernikahan mereka dengan berkomunikasi untuk membawa konflik yang mereka hadapi ke arah yang konstruktif. Cara pasangan suami istri dalam mengelola konflik dapat dilihat melalui cara pasangan suami istri menyelesaikan konflik, dan menanggulangi konflik dari sikap yang memiliki gejala menimbulkan konflik.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki sasaran penelitian melalui subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan latar belakang perbedaan beragam, dimana perbedaan tersebut mengancam kelanggengan pernikahan mereka. Selain itu objek penelitian dari penelitian ini adalah proses pengelolaan konflik dalam menjaga kelanggengan pernikahan.

Analisis Data

Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan dua orang informan yang merupakan pasangan suami istri yaitu G dan K. Selama penelitian ini dilakukan, peneliti menggunakan sarana *online* untuk yaitu *video call* dan *instant messaging* untuk mengumpulkan data dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang menghambat peneliti untuk melakukan wawancara tatap muka dan observasi non-partisipan. Adanya pandemi ini mengharuskan setiap orang melakukan *physical distancing* dan karantina mandiri guna mengurangi penyebaran virus.

Temuan Data

Proses Mencapai Keintiman Pasangan G dan K

Dalam sebuah pernikahan, pasangan ini melihat bahwa pengenalan akan suami istri melalui konflik akan dibangun secara terus menerus. Bentuk pengenalan suami istri tidak hanya dibangun melalui satu konflik saja, namun dari setiap konflik yang akan terjadi setiap hari. G dan K menyebut hal ini sebagai *series of dealing*, yaitu pengenalan akan pasangan melalui konflik itu tidak dibangun seperti ‘monumen’ (sekali dibangun selesai), namun seperti matahari terbit yang setiap hari pasti terjadi. G & K melihat bahwa konflik bukan tanda dari perpecahan, namun sarana untuk mengenal satu sama lain. Salah satu contoh yang diberikan oleh pasangan ini adalah kompleksitas konflik yang semakin hari akan semakin bertambah. Pada awal menikah, konflik yang dimiliki adalah konflik terkait komunikasi non-verbal dan kegiatan sehari-hari. Ketika G & K mulai bisa beradaptasi dengan masalah ini, akan muncul permasalahan baru lagi seperti misalnya setelah memiliki anak, maka akan ada permasalahan baru yaitu dalam mengurus dan mengasuh anak.

Sikap saling mengenal dalam konteks kepribadian dan gaya komunikasi menjadi faktor dalam meminimalisir terjadinya miskomunikasi pada pasangan ini, baik secara verbal maupun non-verbal. Selama masa pengenalan melalui keintiman, G dan K menemukan berbagai hal baru yang tidak mereka temukan sebelum menikah,

seperti kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan sikap tertentu yang tidak dapat dilihat selama masa sebelum menikah. Hal ini akhirnya menimbulkan rasa saling menghormati dan merasa ketergantungan.

Hambatan dan Cara Akomodasi Konflik G dan K dalam membangun konflik konstruktif

Keduanya mengakui bahwa selama masa konflik, berbagai sikap yang menghambat konflik konstruktif kerap kali muncul. Sikap pertama menyinggung keinginan untuk memenangkan perdebatan ketika sedang berkonflik. Sikap ini menghambat keduanya dalam menyelesaikan konflik karena akan membawa pembicaraan menjadi perdebatan untuk meraih posisi benar secara individu, bukan solusi untuk pasangan. Dalam mengatasi hal ini, keduanya sepakat untuk melihat masalah sebagai milik bersama. Mereka menyebutnya sebagai “memandang masalah itu *us/we*”

Pemahaman bahwa permasalahan harus diselesaikan secara bersama dan tidak boleh saling menjatuhkan, sudah dimengerti oleh G dan K. Namun keduanya mengakui bahwa menerapkannya secara praktikal menjadi hal yang sulit. Butuh sekitar lima tahun untuk menyesuaikan. Penyesuaian akan sikap ini tidak mudah karena masalah dalam komunikasi suami istri akan selalu bertambah dan semakin kompleks, seperti misalnya ketika memiliki anak, akan muncul konflik soal mengasuh anak yang sebelumnya tidak muncul di awal masa pernikahan.

G dan K mengakomodasi konflik dan sikap penghambat ini dengan selalu berdiskusi akan konflik yang sedang dihadapi. Sikap yang menghambat dapat diatasi oleh G dan K melalui beberapa cara akomodasi konflik yang semakin lama semakin kompleks. G dan K selalu berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang ada. Keduanya dapat mengetahui bagaimana cara mengembalikan *mood* atau menyiapkan pasangan dalam kesiapan untuk berdiskusi.

Dalam berdiskusi, pasangan ini selalu memperhatikan faktor kesiapan diri agar diskusi dapat berjalan dengan *fair*. Hal ini sudah menjadi aturan tidak tertulis. Bila dirasa tidak dalam kondisi yang baik, maka mereka memutuskan untuk menyiapkan diri terlebih dahulu agar pembicaraan dapat berjalan dengan *fair* dan tanpa saling menjatuhkan satu sama lain. Faktor suasana tempat bagi G dan K juga menjadi pertimbangan, yaitu tempat yang tenang dan privat seperti di kamar atau meja makan. Bagi G dan K, salah satu hal yang membuat keduanya selalu ingin bersama ketika sedang berkonflik adalah persamaan poros dan visi dari pernikahan mereka. Visi pernikahan yang dimaksud adalah arah yang mereka mau tuju dalam sebuah pernikahan, dan poros adalah alasan atau fungsi dari pernikahan mereka.

Perumusan Visi dan Poros Pernikahan dalam Bentuk Akronim, Perumpamaan, dan Quotes

Sebagai kepala keluarga, G merumuskan berbagai macam prinsip dalam berbagai bentuk, mulai dari *quptes*, perumpamaan, hingga akronim. Bentuk yang terakhir adalah bentuk akronim. Ada dua akronim yang dimiliki oleh pasangan ini dan masing-masing memiliki tujuannya. Akronim yang pertama adalah YATIKORAN, yaitu akronim yang membahas mengenai pengambilan keputusan dalam sebuah

pernikahan. YATIKORAN adalah singkatan dari Ya, Tidak, Toleran, dan Kompromi. Ya dan tidak menjadi satu kesatuan, dimana prinsip ya dan tidak menjadi acuan pasangan ini ketika harus memutuskan hal yang sifatnya berhubungan dengan moral dan prinsip. Untuk “Kompromi dan Toleran” menjadi acuan bagi G dan K untuk memutuskan sesuatu yang sifatnya pilihan dan tidak menyangkut prinsip moral. Akronim yang kedua adalah GISMA. Akronim ini adalah gabungan dari lima kalimat berbeda, dimana setiap kalimatnya memiliki makna masing-masing. G adalah *God Is Our Center, Intimate love relation, share with others, manage the family*, dan *amazed couple*.

Analisis dan Interpretasi

Proses Mengakomodasi Konflik Menjadi Konstruktif

Dalam hubungan suami istri, keempat jenis konflik suami istri yang didasari oleh dimensi *directness vs indirectness* dan *cooperative vs competitive* (Kelley, 2012) nyatanya akan dialami seluruhnya secara berkala oleh pasangan. Pasangan akan mengalami masa dimana potensi konflik destruktif akan muncul ketika mengalami penyesuaian dari perbedaan dalam pernikahan. Dalam masa adaptasi dan penyesuaian perbedaan, pasangan akan mengalami konflik.

Kesamaan visi dan poros pernikahan pada pasangan menjadi faktor utama dalam mempertahankan proses adaptasi ini. Persamaan visi dapat memberikan rasa kerja sama menjadi satu pribadi untuk menyelesaikan masalah agar visi bersama dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan penjelasan Karney dan Badburry (2014) mengenai komitmen. Terbukti melalui komitmen yang dirumuskan dalam visi dan poros pernikahan, keduanya dapat mempertahankan pernikahannya.

Visi dan poros yang keduanya sepakati, menjadi pengingat bagi keduanya untuk selalu menyelesaikan masalah ketika berada di dalam fase konflik yang destruktif. Keduanya akan secara alami mengelola segala bentuk konflik yang terjadi ke jenis *negotiation ; direct and cooperative* (Kelley, 2012), sehingga pertumbuhan komunikasi pada pasangan ini dapat terarah dan maju kepada visi dan poros yang ingin mereka tuju bersama. Pentingnya kesepakatan mengenai poros dan visi yang sama menjadi faktor utama pasangan dalam mengelola konflik untuk kelanggengan pernikahan. Kesamaan visi ini dapat dibentuk dari kesamaan kepercayaan atau kesamaan *worldview*. Persamaan visi dapat membawa pasangan untuk terus menyelesaikan konflik yang bersifat tidak dapat dihindari dan akan semakin kompleks seiring bertambahnya usia pernikahan. Hal ini terjadi karena pasangan memiliki kesadaran agar visi yang ingin dituju bersama dapat terwujud. Konflik dalam sebuah pernikahan tidak hanya bisa diselesaikan dalam satu kali manajemen konflik dikarenakan konflik akan terus muncul dan semakin kompleks. Akan terjadi proses yang disebut sebagai *series of dealing*.

Untuk dapat menjaga dan memperkuat komitmen dalam menyelesaikan konflik yang akan terus muncul, maka diperlukan adanya keintiman pada pasangan. *Relational maintenance* dapat menimbulkan pengenalan antar satu sama lain yang memberikan wawasan baru terkait karakter dan cara berkomunikasi pasangan. Jika

tidak ada rasa saling pengertian dan wawasan terkait hal ini, maka potensi rasa tidak memegang visi yang sama akan muncul dan kelanggengan pernikahan akan terancam. Hal ini dapat dilengkapi dengan sikap *agreements as a gift, bargaining, coexistence* (DeVault, & Sayad, 1997).

Relevansi Relational Maintenance dan conflict management

Peneliti menemukan bahwa ada keterkaitan antara *relational maintenance* dan *conflict management*. Melalui sikap *relational maintenance*, pasangan akan mendapatkan keintiman yang mengenalkan satu sama lain dalam hal gaya komunikasi masing-masing yang berbeda. Pengenalan dan pengertian ini membantu pasangan untuk mengurangi miskomunikasi dari gaya komunikasi secara verbal dan non-verbal. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian dengan judul "*Relational Maintenance Behaviors, Conflict Resolution Strategies, And Their Relation To Loneliness*" (O'Brien, 2009, p.57) yang mengatakan bahwa *relational maintenance* punya kaitan erat dengan *conflict management*.

Ada beberapa sikap yang sesuai dalam manajemen konflik pasangan suami istri dengan sembilan sikap *relational maintenance* (Littlejohn dan Foss, 2009, p.152) :

Positivity yaitu sifat yang membangun suasana positif dengan memberikan pujian ataupun sesuatu. Hal ini sesuai dengan *marital conflict* jenis *Nonconfrontation : Indirect and Cooperative* (Kelley, 2012), dimana sifat konflik tidak langsung dan terjadi kerjasama antar pasangan untuk membangun suasana positif. Selain itu sikap *managing the physical environment* juga sesuai dengan sikap *positivity*. Dalam mengatur kondisi untuk berdiskusi, diperlukan cara untuk membangun suasana positif sehingga pasangan siap untuk berdiskusi

Openess adalah sikap berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Sikap ini sesuai dengan apa yang dilakukan G dan K yang mereka sebut sebagai "sampah-menyampah", dimana ketika salah satu memiliki masalah, maka lainnya bertugas untuk mendengarkan. Dengan masalah yang semakin lama semakin kompleks, maka sikap *openness* dibutuhkan agar meminimalisir miskomunikasi.

Assurance adalah sikap dimana pasangan memberikan kepastian mengenai komitmen dalam hubungan. Hal ini berkaitan erat dengan visi dan poros pernikahan G dan K yang mereka rumuskan dalam bentuk akronim, perumpamaan, hingga *quotes*.

Sharing tasks adalah perilaku melakukan tugas dan pekerjaan yang sesuai dengan masing-masing. Sikap ini sesuai dengan pembagian tugas yang G dan K lakukan, yaitu dimana G memikirkan keputusan dalam keluarga dalam hal yang sifatnya prinsip, dan K dalam hal praktikal.

Joint Activities adalah sikap menghabiskan waktu bersama. Sikap ini juga dilakukan oleh G dan K, yaitu mereka suka berdiskusi soal filosofi dan juga menonton film dengan tema kasus. Selain itu selama masa studi S2 G dalam bidang teologi, K juga ikut mendampingi selama masa studi berlangsung

Avoidance merupakan sebuah sikap dimana menghindari diri dari situasi tertentu. Dalam kaitannya dengan manajemen konflik, hal ini sesuai seperti teori manajemen konflik *agreement as a gift* yaitu persetujuan yang diberikan kepada pasangan walaupun individu kurang menyukai hal yang ia setuju. Jika dikaitkan dengan G dan K dalam manajemen konflik, keduanya selalu menunda diskusi ketika belum siap karena sadar bahwa potensi konflik akan menjadi lebih besar. G dan K juga sering menunda diskusi ditengah pembicaraan karena merasa belum bisa diselesaikan pada saat itu, sehingga keputusan menunda adalah untuk menghindari konflik yang lebih besar.

Social Networks adalah sikap untuk menghabiskan waktu bersama orang sekitar. Hal ini sesuai dengan salah satu visi pernikahan G dan K dalam akronim GISMA yaitu pada bagian *share with others*. Sikap ini memiliki kaitan erat juga dalam poros pernikahan yang G dan K rumuskan yaitu melayani sesama.

Antisocial adalah menghindari sikap tidak ramah baik secara fisik maupun verbal. Hal ini sesuai dengan sikap G dan K yang selalu menunda diskusi ketika sedang dalam amarah. Pengenalan melalui hubungan yang intim pada G dan K juga membantu keduanya dalam mengenal gaya komunikasi yang tepat untuk pasangannya sehingga sikap yang dianggap tidak ramah oleh masing-masing tidak saling dilakukan.

Humour yaitu sikap bercanda untuk membuat suasana menyenangkan. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang dilakukan G ketika K sedang marah yaitu dengan memberikan candaan. Hal ini dilakukan agar K kembali pada *mood* ceria sehingga siap untuk diajak berdiskusi menyelesaikan konflik.

Melalui keintiman yang didapat melalui *relational maintenance*, maka akan terjadi proses adaptasi perbedaan dalam dua hal yaitu perbedaan karakter dan gaya komunikasi. Pengenalan gaya komunikasi dan karakter masing-masing dapat menjadi acuan bagi pasangan untuk menentukan strategi manajemen konflik. Berikut penjabaran mengenai pengaruh pengenalan perbedaan kepada strategi manajemen konflik.

Pengenalan gaya komunikasi dan kaitan terhadap manajemen konflik

Dalam penelitian dengan judul “Dinamika Komunikasi Antar Pasangan” oleh Fitra Yeni (2013) menyimpulkan bahwa perbedaan latar belakang setiap pasangan menghasilkan cara komunikasi yang berbeda-beda. Pengenalan gaya komunikasi pasangan akan membantu keduanya dalam meminimalisir miskomunikasi secara non-verbal, serta menemukan cara menyampaikan pesan yang tepat. Faktor miskomunikasi menjadi salah satu penyebab konflik (Wilis, 2009), sehingga diperlukan pengetahuan akan gaya komunikasi masing-masing.

Sebagai contoh jika suami memiliki gaya komunikasi yang tidak langsung dan kepribadian *introvert*, maka bukan berarti sikap tidak berbicara atau tidak bercerita pada pasangannya ketika mengalami masalah adalah bentuk ketidakpedulian, namun menjadi sikap natural yang dimiliki oleh seseorang dengan karakter

tersebut. Sebagai istri yang memiliki pengetahuan akan karakter suaminya, maka cara yang dapat dilakukan untuk dapat menyelesaikan konflik adalah membuat suasana yang positif agar suami merasa nyaman dan bisa diajak berdiskusi.

Pengertian gaya komunikasi juga memberikan kepekaan pada pasangan ketika salah satu memiliki masalah namun memiliki kesulitan dalam membuka masalah ini. Kepekaan ini menjadi faktor sangat penting untuk membuka pintu diskusi. Setiap pasangan memiliki cara komunikasi yang tidak dapat ditemukan pada pasangan lainnya, maka bukan hal yang tepat jika pasangan membandingkan cara manajemen konflik pasangannya dengan pasangan yang lain.

Membandingkan pasangan sendiri dengan pasangan lain dalam gaya komunikasi termasuk sebagai *toxic relationship* yang sangat parah. Untuk menanggulangi hal ini maka kembali diperlukan pengenalan yang dalam akan pasangan, sehingga keunikan gaya komunikasi pasangan dapat ditemukan. Selama prosesnya, menemukan keunikan bukan hal yang mudah karena harus menggabungkan kedua individu yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda.

Pengenalan karakter dalam menentukan peran pasangan

Dalam konflik selama adaptasi perbedaan, dapat terlihat perbedaan masing-masing dalam konteks karakter (Dahrendorf, 1959, p.157). Perbedaan karakter akan menjadi dasar bagi pasangan untuk menemukan kapabilitas masing-masing, sehingga pembagian peran dalam pernikahan dapat dilakukan. Seperti misalnya salah satu yang memiliki kemampuan dalam ketelitian dan mengatur keuangan, akan berperan sebagai pengatur keuangan keluarga. Maka dari itu, pembagian peran bisa dimulai ketika sudah terjadi konflik. Konflik akan memperlihatkan perbedaan dari masing-masing, baik kelebihan dan kekurangan. Perbedaan ini akan menjadi acuan bagi pasangan untuk menentukan orang yang tepat dalam melaksanakan peran tertentu. Pembagian peran dalam suami istri juga perlu diseimbangi dengan rasa kasih agar tidak timbul sikap individualis serta menjadi pengikat ketika keintiman secara gairah mulai berkurang.

Pengenalan karakter dapat berperan ketika keintiman dari faktor gairah mulai berkurang pada pasangan. Dalam keintiman dapat terbagi menjadi dua faktor yaitu gairah atau *passion*, dan faktor wawasan akan karakter. Suami atau istri yang memiliki wawasan yang lebih mengenai karakter pasangannya, dapat menemukan hal baru dalam diri pasangannya yang dapat memberikan rasa hormat. Rasa hormat ini memiliki peran besar bagi pasangan untuk tetap mempertahankan komitmen, ketika dopamin yang dirasakan dalam keintiman yang bersifat gairah mulai berkurang.

Penentuan peran pada suami istri juga ditentukan oleh faktor ordo. Ordo adalah otoritas dan kewenangan dalam sebuah komunikasi suami istri, yaitu adanya kepala keluarga dan penolong yang sepadan. Keberadaan ordo ini akan mempermudah pasangan dalam membagi peran. Suami sebagai kepala keluarga memiliki kewenangan untuk mendelegasikan tugas kepada istri untuk melakukan *decision making* pada permasalahan yang lebih dimengerti istri. Inilah alasan mengapa istri

disebut sebagai penolong yang sepadan. Jika tidak sepadan, maka istri tidak dapat melakukan tugas yang diberikan.

Simpulan

Peneliti menemukan bahwa dalam mengelola konflik diperlukan adanya pembahasan mengenai komitmen yang dapat dirumuskan dalam visi dan poros pernikahan. Visi dan poros pernikahan yang sama pada pasangan memiliki peran besar dalam manajemen konflik untuk mempertahankan kelanggengan pernikahan yaitu sebagai pengingat bagi pasangan untuk kembali menyelesaikan dan mengakomodasi konflik kearah konstruktif, walau konflik sulit dikendalikan. Konflik dalam suami istri dapat terjadi dikarenakan perbedaan paham dan ketidakmengertian pasangan akan gaya komunikasi pasangannya. Setiap pribadi memiliki latar belakang yang berbeda, yang membentuk gaya komunikasi tertentu. Diperlukan sikap untuk memahami pasangan secara terus-menerus melalui proses adaptasi. Proses ini dapat memberikan wawasan baru bagi pasangan mengenai satu sama lain. Proses ini akan terjadi secara terus menerus selama pasangan masih dalam hubungan pernikahan. Hal ini disebut sebagai proses *series of dealing*.

Dalam sebuah pernikahan, sebuah konflik tidak akan bisa dihindari. Setiap pasangan memiliki konflik yang destruktif dan konstruktif. Hal ini terjadi dikarenakan adanya interaksi antara dua individu yang berbeda latar belakang. Namun pasangan dengan umur pernikahan yang langgeng memiliki kemampuan untuk mengakomodasi berbagai jenis konflik menjadi sebuah konflik konstruktif, melalui sikap saling pengertian akan karakter dan gaya komunikasi masing-masing. Semakin lama umur pernikahan, maka akan muncul konflik baru yang semakin kompleks. Maka dari itu, peran visi dan poros pernikahan untuk menjaga setiap konflik dapat diakomodasi untuk dapat menimbulkan kepuasan pada pasangan. Menjaga keintiman akan membantu pasangan dalam saling mengenal secara karakter dan gaya komunikasi. Maka dari itu diperlukan keintiman agar keduanya memiliki rasa keterikatan melalui *relational maintenance*. Pengenalan karakter akan mengenalkan pasangan pada peran yang cocok untuk masing-masing, sementara pengenalan perbedaan gaya komunikasi antara satu sama lain dapat meminimalisir miskomunikasi (verbal dan non-verbal). Tanpa adanya kedewasaan dan wawasan mengenai pemahaman kedua perbedaan ini, maka miskomunikasi yang berpotensi konflik akan muncul. Pengenalan ini akan menimbulkan pemahaman akan satu sama lain sehingga konflik akibat miskomunikasi dapat ditoleransi dengan lebih baik

Perbedaan yang ada perlu diimbangi dengan kasih. Hal ini sangat penting guna menghindari sikap individual, yaitu sikap saling tidak peduli akan masalah dari tugas masing-masing. Diperlukan cara pandang terhadap masalah sebagai milik bersama, bukan perorangan. Ketika menikah, keduanya sudah disatukan menjadi satu pribadi sehingga masalah siapapun itu menjadi masalah pasangannya juga. Pengertian ini akan memperkuat komitmen pasangan untuk terus menyelesaikan konflik agar visi pernikahan yang sudah disepakati bersama dapat tercapai.

Daftar Referensi

- Aziz, S.R. & Abdul. (2003). *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus*. Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi & Basti (2008). *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*. Jurnal Psikologi. 2(1)
- Galvin, Braithwaite, & Bylund (2009). *Family Communication : Cohesion and Change*. New York : Routledge
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Gudykunst, W.B (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. California: Sage Publications
- Harahap, Tiara Charissa. *Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Yang Sudah Pernah Menikah Sebelumnya (Remarried) Mengenai Anak (Studi Komunikasi Keluarga*. Surabaya (ID). Universitas Airlangga
- Janik, Zdenik (2017). *Negotiation of Identities In Intercultural Communication*. Journal of Language and Cultural Education. 5(1)
- Kelley, D. (2012). *Marital Communication*. Malden: Polity Press
- Kharisma, Laila.(2013). *Kemampuan Mengelola Konflik Perkawinan Pada Remaja Yang Mengalami Kehamilan Pranikah*. Published Undergraduate Thesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.(2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- O'Brien, Courtney. (2009). *Relational Maintenance Behaviors, Conflict Resolution Strategies, And Their Relation To Loneliness*. Published Graduate Thesis, University of North Dakota
- Segrin, C. Flora, J. (2005). *Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Siniwi, Nindya. *Proses Komunikasi untuk Mempertahankan Hubungan Berpacaran*. Published Undergraduate Thesis, Universitas Diponegoro Semarang
- Stake, Robert E. (2005). *Case Study Methods in Educational Research: Seeking Sweet Water*. In R. M. Jaeger (Ed.) *Complementary methods for research In education*, 2nd Edition (pp, 401-414). American Educational Research Association: Washington, DC.
- Strong, Bryan (1997). *The Marriage and Family Experience*. London: Wadsworth
- Turner & West. (2017). *Perspectives on Family Communication*. New York: McGraw-Hill Education.
- Tellis, Winston. (1997). *Introduction to case study. The Qualitative Report*. Volume 3(2) , <http://www.nova.edu/ssss/OR/OR3-2/tellis1html>
- Van Wynsberghe, R., & Khan, S. (2007). *Redefining case study. International Journal of Qualitative Methods*, 6 (2), Article 6. Retrieved from http://www.ualberta.ca/~iiqm/backissues/6_2/vanwysberghe.htm